

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan utama dan mendasar bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Pangan menjadi amat penting bagi pertanian karena pangan merupakan satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan keinginan manusia (Hanafie 2010).

Ketahanan pangan, tidak terlepas dari UUD No.18/2012 tentang pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Bulog 2012).

Bulog (2012) mengatakan bahwa ketahanan pangan dapat tercapai dengan mewujudkan kedaulatan pangan (*food sovereignty*), kemandirian pangan (*food resilience*) serta keamanan pangan (*food safety*).

- a. Kedaulatan pangan adalah hak Negara yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal.
- b. Kemandirian pangan merupakan kemampuan Negara dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan yang cukup sampai perseorangan.

- c. Keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari berbagai kemungkinan yang terjadi seperti cemaran biologis, kimia dan benda asing yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

Ketahanan pangan akan tercapai apabila semua rumah tangga mempunyai akses, baik secara fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan rumah tangga tidak berisiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Konsep ketahanan pangan antara lain, mencakup ketersediaan pangan yang memadai, stabilitas, dan ada akses terhadap pangan. Ketersediaan pangan yang memadai mengandung arti bahwa secara rata-rata pangan harus tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Stabilitas merujuk pada kemungkinan bahwa pada situasi yang sesulit apapun (misalnya, pada musim paceklik), konsumsi pangan tidak akan jatuh di bawah kebutuhan gizi yang dianjurkan. Sementara, akses mengacu pada fakta bahwa masyarakat yang mengalami kelaparan karena ketiadaan sumber daya untuk memproduksi pangan atau ketidakmampuan untuk membeli pangan sesuai kebutuhan (Hanafie 2010).

2. Kelembagaan Pembiayaan Masyarakat Pedesaan

Di daerah pedesaan terdapat berbagai bentuk lembaga pembiayaan yang dapat melayani masyarakat, baik kelembagaan modern bersifat formal maupun kelembagaan tradisional bersifat non formal.

3. Kelembagaan Modern

Lembaga yang bersifat formal antara lain Bank BRI, Koperasi, Pegadaian dan sebagainya. Lembaga pembiayaan komersial menetapkan kredit, mekanisme pengajuan, penyaluran dan pengembalian kredit berdasarkan mekanisme pasar. Standar kelayakan kredit ditetapkan formal dan bunga kredit merupakan bunga komersial (Supriatna 2009).

Komponen pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan petani tanaman semusim adalah penetapan tingkat bunga yang rendah, BRI Unit Desa 24%, BPR 36% dan pegadaian 30-42% (Supriatna 2009). Umumnya lembaga-lembaga formal dapat diakses pegawai, pengusaha dan bukan petani. Hal ini karena peminjaman di lembaga formal harus memiliki agunan sebagai jaminan, seperti sertifikat tanah, sertifikat tanah dan bangunan, surat berharga seperti slip gaji, deposite atau BPKB. Persyaratan tersebut mempersulit petani atau masyarakat yang tidak memiliki agunan untuk mendapatkan pinjaman dan memerlukan biaya tinggi. Oleh karena itu peminjaman di lembaga formal biasanya dari golongan mampu atau pengusaha dan mempunyai pendidikan relative tinggi (Hastuti dan Supadi).

Ketidakmampuan masyarakat pedesaan untuk mengakses modal dari lembaga keuangan komersial disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu 1) keterbatasan keberadaan lembaga keuangan komersial, 2) prosedur dan persyaratan yang diperlukan oleh lembaga komersial sukar dipenuhi oleh masyarakat pedesaan, dan 3) petani tidak mampu mengakses kredit karena peraturan atau pola pelayanan tersebut cocok untuk usaha perdagangan. Kekurangan dari lembaga pembiayaan komersial adalah tidak ada pengawasan

terhadap penggunaan kredit yang disalurkan dan tidak ada pembinaan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan nasabah (Supriatna 2009).

4. Kelembagaan Tradisional

Kelembagaan pembiayaan tradisional atau non formal sudah ada sebelum lembaga modern atau formal terbentuk dan berkembang sejalan dengan tumbuhnya permintaan dari masyarakat. Sumber pembiayaan non formal lebih fleksibel, tanpa prosedur berbelit, saling mengenal dan berhubungan erat. Pinjaman tidak diawasi dengan ketat, petani bebas menggunakan kreditnya, juga kreditir mengetahui betul kelayakan kredit si petani serta bersedia memberi pinjaman kapan, dimana, dan berapa saja petani minta. Pada umumnya lembaga – lembaga non formal lebih menekankan kualitatif seperti kejujuran, kepastian usaha langganan, kepercayaan dan keanggotaan (Hastuti dan Supadi).

Pola pelayanan lembaga non formal pada umumnya lebih sesuai dengan karakteristik petani, yaitu kredit tanpa agunan atau hanya berlandaskan kepercayaan, bentuk kredit uang tunai, lama pinjaman 1-12 bulan dengan waktu pengembalian kapan saja tergantung ketersediaan uang, umumnya setelah panen (Supriatna 2009).

Beberapa lembaga pembiayaan non formal di masyarakat pedesaan antara lain :

1) Lumbung Padi

Lumbung merupakan tempat penyimpanan hasil panen dan tempat cadangan pangan sampai hasil panen berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan pangan pada musim paceklik dengan cara melakukan simpan pinjam gabah (Saliem dkk 2005). Kelembagaan lumbung pangan oleh masyarakat sudah

menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Keberadaan lumbung juga berkembang menjadi kelembagaan pembiayaan modal dan sarana produksi bagi masyarakat (Rachmat dkk 2011).

Keberadaan lumbung pangan berperan penting dalam menyangga ketersediaan pangan di desa. Fungsi strategis lumbung pangan desa dulu dan sekarang, yakni sebagai cadangan penyedia pangan, apabila gagal panen maka keperluan pangan masih dapat dipenuhi, sebagai sarana untuk meningkatkan posisi tawar petani, saat panen raya petani dapat mengatur dengan menyimpan hasil panennya di lumbung dan dilempar ke pasar jika harga tinggi, sebagai penyimpanan benih, mempunyai peran sosial yaitu membantu memenuhi kebutuhan pangan pada masa paceklik (Rosyadi & Sasongko 2017).

Bahan pangan yang dapat disimpan di lumbung pangan antara lain padi, jagung, ketela, bawang merah, kacang tanah dan tembakau. Lumbung pangan secara individu bagi petani berperan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari yang disimpan sebagai cadangan pangan dan untuk memenuhi kebutuhan selain konsumsi seperti membeli kebutuhan sarana produksi pertanian, hajatan, kegiatan sosial, iuran warga dan untuk kebutuhan sumbangan (Wulandari 2016).

Menurut Purwaningsih (2008), keberadaan lumbung desa memiliki fungsi sosial apabila dikelola secara bersama akan menumbuhkan rasa sosial diantara anggotanya dan ini merupakan modal sosial bagi pembangunan. Keberadaan lumbung pangan diarahkan menuju lumbung desa sebagai saran untuk pemupukan cadangan pangan masyarakat yang fungsinya adalah mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu. Lumbung pangan dapat ditemukan di rumah masing-masing petani. Rumah tangga petani mempunyai

ruang khusus atau tempat khusus sebagai tempat penyimpanan hasil panen dan benih.

2) Ijon

Ijon berasal dari kata hijau, dimana hasil tanaman petani dibeli sebelum panen atau masih hijau dan tentunya petani mendapatkan harga rendah dari pasaran, karena tengkulak membayar jauh di depan sebelum pada waktunya dan tengkulak belum mendapatkan hasil tanaman tersebut. Sistem ijon merupakan sistem pertanian yang tidak pasti, karena merugikan petani sebab biaya produksi tinggi dengan hasil minimum dan merugikan tengkulak jika hasil produksi pertanian merugi. Sistem ijon telah bergeser menjadi sistem borong pertanian. Sistem borong sama dengan sistem ijon, penjualan pertanian dilakukan ketika usia tanaman kurang dari 100% masa panen (Gandi dkk 2017).

Mekanisme berjalannya sistem ijon diawali dengan peminjaman modal petani kepada tengkulak yang membuat terjadinya keterikatan pada setiap aktor. Keterikatan yang terjadi dalam sistem ijon adalah keterikatan ekonomi dan budaya (Gandi dkk 2017).

3) Pedagang Hasil Pertanian/Saudagar

Pedagang hasil pertanian merupakan lembaga pembiayaan non formal yang ada di pedesaan. Pada lembaga tersebut petani dapat memperoleh manfaat ganda, yaitu dapat memperoleh dana sekaligus memasarkan produk pertaniannya. Persyaratannya relative mudah, yaitu petani hanya menjual hasil kepada pedagang output, dengan harga lebih rendah dari harga pasar. Bunga yang ditawarkan cukup tinggi 5% per bulan. Contohnya untuk harga kentang, melalui jalinan kemitraan ini petani menjual produk dengan selisih Rp.150.- dari harga pasar. Plavon yang

diberikan sekitar Rp.1 juta s/d Rp. 10 juta. Kepada mitra yang telah dikenal dengan baik, peminjaman cukup dengan kepercayaan, sedang bagi pemula dapat dengan sutrat berharga seperti surat tanah, BPKB, dan sebagainya (Hastuti dan Supadi).

Aksesibilitas masyarakat untuk mendapatkan pembiayaan lebih mudah. Sifat hubungan kemitraan ini adalah gotong royong, dan proses peminjaman relative cepat atas dasar kepercayaan. Hal ini karena masih tetangga/saudara/rekanan (Hastuti dan Supadi).

4) Arisan

Arisan merupakan kegiatan mengumpulkan uang atau barang dengan jumlah tertentu sesuai kesepakatan bersama. Setelah terkumpul semua maka hanya ada satu orang sebagai pemenang melalui undian dan terus berjalan hingga semua mendapatkannya. Untuk memulai sebuah arisan perlu adanya kesepakatan diantara para peserta, seperti kesepakatan waktu pengundian arisan apakah dilakukan perminggu/perbulan/pertahun. Selain itu, kesepakatan tentang berapa besar uang atau barang yang akan disetorkan setiap peserta (Anggriyas 2017).

Arisan merupakan sistem perekonomian yang diambil dari kebiasaan tradisional Indonesia yang mengedepankan prinsip gotong royong dan kekeluargaan. Kegiatan arisan yang dilakukan ibu rumah tangga yaitu arisan bulanan, arisan wirid, arisan dasawisma (Pratiwi 2013). Arisan awalnya tumbuh dalam lingkungan PKK dengan nilai sosial dan gotong royong yang lekat, berubah menjadi gaya hidup (Abdullah 2016).

Menurut Wahyuningsih (2015), Undian merupakan salah satu cara dalam menentukan siapa yang akan mendapatkan hasil arisan berupa uang atau barang

pada saat perkumpulan. Proses pengundian nama bagi para anggota dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a) Secara dikocok, pengundian secara dikocok pada umumnya tidak berbeda pada arisan-arisan lainnya. Para anggota yang namanya keluar setelah dikocok maka anggota tersebut mendapatkan hasil arisan.
- b) Secara meminta, pengundian secara diminta lebih dahulu oleh salah satu anggota arisan yang ingin mendapatkan giliran. Pengundian secara meminta dilakukan jauh-jauh hari sebelum pengundian tiba dan harus mendapat persetujuan dari seluruh anggota. Jika anggota setuju maka pengundian dilakukan tanpa diundi secara dikocok.

Anggriyas (2017) menyatakan bahwa arisan sebagai lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada dasarnya mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut: a) untuk mempererat silaturahmi antar anggota, b) Menumbuhkan kebiasaan menabung karena menabung uang sendiri lebih sulit dari pada menyisihkan uang karena adanya unsur paksaan, c) menumbuhkan rasa kesetiakawanan dengan melakukan kegiatan tolong menolong sesama, d) sebagai investasi dan sebagai alat hutang.

Dalam hukum adat arisan merupakan salah satu bentuk kegiatan perekonomian rakyat yang telah banyak dilakukan dalam praktek kehidupan masyarakat Indonesia. Ditinjau dari tujuannya, arisan memiliki tujuan yang bervariasi, tetapi yang paling utama adalah sebagai rasa tolong menolong sesama masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sulianto 2017).

Maryuni (2015), kegiatan arisan sekarang ini telah berkembang dalam masyarakat karena dapat menjadi sarana tabungan dan sumber pinjaman bagi

semua orang. Menjadi anggota kelompok arisan artinya telah memaksakan diri untuk menabung dan suatu saat apabila memperoleh arisan dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik produktif maupun konsumtif.

Maryuni (2015) menyatakan bahwa ada tiga bentuk model arisan di masyarakat yakni arisan uang, arisan barang dan arisan spiritual.

- a) Arisan uang. Jenis arisan ini banyak dilakukan oleh masyarakat umum dengan jumlah setoran tergantung kesepakatan dari peserta arisan. Sebelum uang terkumpul maka pada awal kegiatan arisan dilakukan pengundian untuk menentukan nomor urut anggota yang berhak mendapatkan uang tersebut.
- b) Arisan barang. Banyak jenis barang yang dijadikan arisan oleh masyarakat, misalnya gula, minyak goreng, alat-alat rumah tangga, motor, semen, gula dan gabah.
- c) Arisan spiritual. Maksud arisan ini yaitu arisannya tetap dengan uang, hanya perolehan dari arisan bukan berupa uang melainkan berupa barang atau lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, misalnya mendapatkan hewan qurban atau untuk biaya menunaikan ibadah haji.

Arisan Gabah sebagai Kelembagaan Pembiayaan bagi Masyarakat

Arisan gabah merupakan kelembagaan bagi masyarakat desa. Arisan gabah merupakan salah satu bentuk arisan yang alat pembayarannya menggunakan hasil pertanian berupa gabah dan dilakukan oleh beberapa orang kemudian diundi untuk mendapatkan pemenangnya. Lingga (2017) menyatakan bahwa arisan yang dibentuk bukan arisan uang yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya, melainkan arisan beras dan gabah. Peserta arisan gabah di desa ini berkumpul

setiap satu minggu sekali dengan memanfaatkan media pengajian. Dampak yang dirasakan peserta arisan yaitu akan berdampak pada pemenuhan pangan rumah tangga. Secara langsung peserta akan mengurangi pembelian beras dan akan berusaha agar hasil padi yang ditanamnya dapat berproduksi tinggi.

Arisan pada umumnya merupakan perjanjian hutang piutang atau pinjam meminjam. Arisan tidak sama dengan menabung karena menabung berarti uang yang disimpan akan bertambah atau sering disebut bunga. Arisan disini sama halnya dengan menyimpan uang di celengan. Uang tidak akan bertambah oleh bunga, hanya tempatnya saja yang berpindah dari celengan ke arisan.

Wirabuana (2012) menyatakan bahwa tujuan dibentuknya arisan gabah yaitu ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengangkat status sosial masyarakat khususnya Desa Mamak yakni dengan menunaikan ibadah haji. Sistem pengelolaan arisan gabah di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa Propinsi NTB sama dengan arisan pada umumnya yakni dikelola secara sukarela oleh anggota sendiri. Manfaat dari kegiatan arisan gabah dapat dipergunakan untuk biaya menunaikan ibadah haji, apabila ada kelebihan dana maka akan dimanfaatkan untuk beberapa keperluan lain diantaranya biaya pendidikan anak, modal usaha, melunasi hutang dan sebagai tabungan dalam bentuk uang (Wirabuana 2012).

5. Paguyuban

Paguyuban (*Gemenischaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota –anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Bentuk paguyuban terutama akan dapat

ditemukan di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga dan lain sebagainya (Soekanto 2012).

Tonies dalam Soekanto (2012) mengatakan bahwa suatu paguyuban (*Gemenischaft*) mempunyai beberapa ciri pokok, yaitu:

- a. *Intemate*, adalah hubungan dalam paguyuban menyeluruh dan mesra
- b. *Private*, adalah hubungan yang bersifat pribadi, khusus beberapa orang saja di dalam paguyuban
- c. *Exclusive*, adalah hubungan tersebut hanyalah untuk paguyuban saja dan tidak untuk orang-orang lain diluar paguyuban.

Dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*) serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antara anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Hal ini karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya.

Menurut Soekanto (2012) ada tiga tipe paguyuban yang sering dijumpai dalam masyarakat:

- a. Paguyuban karena ikatan darah, yaitu paguyuban yang terjalin karena didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.

Paguyuban Tionghoa Purbalingga. Bentuk paguyuban ini berdasarkan keturunan yang sama yaitu golongan Tionghoa. Fungsi Paguyuban Tionghoa Purbalingga sesuai dengan visi misinya yaitu mengumpulkan anak-anak muda Tionghoa Purbalingga untuk menata kembali organisasi dan misi mempererat tali

persaudaraan dan komunikasi antar etnis Tionghoa Purbalingga terutama generasi mudanya, serta lebih mengenalkan nilai-nilai luhur budaya Tionghoa pada generasi muda (Fitriyani 2012).

- b. Paguyuban karena tempat, yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan Arisan.

Paguyuban Kampung Batik. Paguyuban ini memiliki komunikasi yang terbuka dan bersifat kekeluargaan diantara para anggotanya, dapat memelihara dan menciptakan pola kekerabatan yang erat, menghindarkan konflik diantara anggotanya, serta dapat menumbuhkan motivasi individual dalam anggotanya untuk terus berkarya menghasilkan kreasi-kreasi baru batik Semarang (Pertiwi 2014).

- c. Paguyuban karena jiwa-pikiran, yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pikiran yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.

Paguyuban Persaudaraan Jawa Kuantan Singingi adalah suatu perkumpulan atau wadah sebagai tempat menjalin hubungan antar sesama etnis Jawa yang memiliki tujuan sama yang mana didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas sosial-budaya seperti penyantunan anak yatim, pembersihan pasar suroan dan lain-lain (Puspito 2016).

Arisan gabah merupakan salah satu kelompok sosial berupa paguyuban. Paguyuban arisan terbentuk karena jiwa-pikiran. Paguyuban arisan terbentuk

karena adanya rasa kepercayaan antar sesama agar tidak ada rasa kecurigaan yang dapat merusak hubungan antar sesama. Nilai yang terkandung dalam arisan yaitu arisan bersifat penting karena dengan mengikuti arisan mempunyai simpanan atau sama halnya dengan menabung yang nantinya hasil dari arisan tersebut bisa digunakan untuk keperluan masing-masing, walaupun tidak menabung di bank. Semakin banyak arisan yang diikuti maka akan memungkinkan semakin banyak jaringan sosial yang dimilikinya (Pratiwi 2013).

6. Motivasi Anggota Kelompok Arisan

Motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan. Besarnya intensitas kekuatan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas atau mencapai sasaran memperlihatkan sejauh mana tingkat motivasinya (Widodo 2015). Menurut Gitosudarmo dan Sudita (1997), motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan, dorongan, tujuan dan imbalan.

Teori motivasi yang paling terkenal adalah teori hierarki kebutuhan (*Hierarchy Of Needs*). Dari sudut motivasi, teori Maslow menyatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang benar-benar dipenuhi, sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah dipenuhi tidak lagi memotivasi (Robbins dan Judge 2008). Menurut Widodo (2015), Teori Maslow adalah mengenai hierarki atau tingkat-tingkat kebutuhan manusia. Pada hakikatnya manusia mempunyai lima kebutuhan yang secara hierarki bergerak dari tingkatan kebutuhan yang paling sederhana atau mendesak, hingga kepada tingkat kebutuhan yang lebih canggih.

Siagian (2012) menyatakan bahwa teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow mengenai kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan sebagai berikut:

Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia seperti pangan, sandang dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi tanpa pemuas kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Kebutuhan tersebut bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan, usia, jenis kelamin dan faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang. Namun, setiap orang terdapat perbedaan kemampuan untuk memuaskan berbagai kebutuhan tersebut.

Kemampuan untuk memuaskan kebutuhan fisiologis dapat dilihat dari kemampuan ekonomi. Apabila kemampuan ekonominya rendah maka pemenuhan kebutuhan pangan biasanya masih sangat sederhana dan tidak terlalu memperhatikan prinsip gizi seimbang 4 sehat 5 sempurna. Pemuasnya hanya dilakukan dengan kriteria “asal kenyang”. Berbeda dengan seseorang yang memiliki tingkat kemakmuran yang relative tinggi, mereka akan memuaskan kebutuhan pangannya dengan cara-cara yang “berlebihan” yang sering berakibat berbagai hal yang ternyata berdampak negatif bagi kesehatan seperti obesitas, tingkat kolestrol dan lain sebagainya.

Sementara itu, kebutuhan sandang timbul begitu seorang lahir dan tetap merupakan kebutuhan selama seseorang hidup. Apabila kemampuan ekonomi seseorang rendah, maka kebutuhan sandangnya akan dipuaskan dengan

sekedarnya saja, dalam arti jumlah dan mutu. Sebaliknya, bila kemampuan ekonomi seseorang meningkat, pemuas kebutuhan akan sandang biasanya ditingkatkan, baik dalam arti jumlah dan mutunya.

Sama halnya dengan kebutuhan akan perumahan. Seseorang yang tingkat perekonomiannya rendah, kebutuhan akan perumahan dapat dikatakan masih sangat sederhana, dalam arti sekedar terlindung dari sinar matahari, hujan dan kelembaban udara malam hari. Akan tetapi kemampuan yang ekonominya meningkat, ia akan terdorong untuk memikirkan pemuas kebutuhan perumahan, seperti memperluas rumah, menambah perabotan rumah dan lain sebagainya.

Menurut Mayasari (2015) menyatakan bahwa motivasi kebutuhan fisiologis yaitu kondisi yang mendorong petani untuk cenderung memenuhi kebutuhan ekonomi. Tingkat motivasi terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebesar 79,93% yang berarti tinggi. Pada hakikatnya motivasi petani dalam mengembangkan pertanian di Jakarta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seperti makan, tempat tinggal, kebutuhan anak sekolah, dan kebutuhan hidup sehari-hari lainnya. Menurut Lestari dkk (2017) menyatakan bahwa semua responden memiliki tingkat motivasi tinggi pada kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh responden, karena menyangkut kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, hiburan dan kesehatan.

Mudita (2012) menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis memiliki kontribusi yang paling besar, disusul kebutuhan sosial, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan harga diri dan kebutuhan keamanan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan Maslow sebesar 55,17%, serta kebutuhan Maslow tidak dapat berjalan secara

berjenjang, tetapi terjadi secara berantai yang dilalui oleh manusia sebagai suatu kebutuhan hidup. Kelima tingkat kebutuhan Maslow secara bersama-sama berpengaruh, namun tidak terjadi bertingkat. Namun, dari kelima kebutuhan tersebut ternyata kebutuhan fisiologis mempunyai pengaruh yang paling dominan pada petani ternak sapi di Kabupaten Karangasem dengan persentase varians 16,82% dari total yang ada 55,17%.

Kebutuhan Keamanan (*Security Needs*). Kebutuhan keamanan tidak hanya dalam arti keamanan fisik, akan tetapi keamanan bersifat psikologis termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang. Widodo (2015) menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan akan keselamatan mencakup pengakuan senioritas, berserikat dan jaminan pekerjaan.

Lestari dkk (2017) menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman bagi petani cabai merah besar yaitu kemudahan dalam memperoleh sarana produksi dan hasil yang menguntungkan dari budidayanya. Selain itu, mendapatkan dukungan dari keluarga serta lahan yang digunakan milik sendiri mampu memberikan rasa nyaman bagi petani dalam berusahatani.

Kebutuhan Sosial (*Sosial Needs*). Siagian (2012) menyatakan bahwa kebutuhan sosial adalah kebutuhan dimana kehidupan manusia sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Kebutuhan sosial tersebut tercermin dalam empat bentuk “perasaan” yaitu:

- a. Perasaan diterima oleh orang lain dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi dalam organisasi.

- b. Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan

Menurut Mayasari (2015) menyatakan bahwa kebutuhan sosial tercermin pada sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial dimana setiap orang ingin berinteraksi dengan orang lain. Dorongan dalam berusaha tani lebih besar karena keinginan untuk mempererat kerukunan antar sesama yang ditunjukkan dengan capaian skor 72,85%. Selain itu, kelompok tani sebagai wadah mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketarmpilan. Tujuan lainnya yaitu untuk memperkuat kerjasama baik antar petani, antar kelompok, pengusaha, instansi, maupun pihak lain.

Kebutuhan sosial petani seperti kebutuhan memiliki teman dalam kelompok, diterima dalam pergaulan, ikut acar keagamaan dan terlibat dalam acara sosial desa berada pada posisi terendah kedua dari lima indikator Maslow dengan nilai rata-rata 2,76. Hal ini karena petani masih memiliki tingkat individualisme yang tinggi terbukti bahwa tidak semua petani tertarik untuk bergabung dengan kelompok tani, kelompok sosial dan kelompok agama (Lestari dkk 2017).

Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*). Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan akan penghargaan diri atau penghargaan dari orang lain. Salah satu ciri manusia ialah bahwa seseorang mempunyai harga diri. Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi,

kelompok, maupun di masyarakat, biasanya semakin banyak pula fasilitas yang diperolehnya (Siagian 2012).

Kebutuhan penghargaan diantaranya yaitu karena mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menjalankan usahatani dan kelompok tani serta adanya penghargaan atas kerja kerasnya sebagai petani cabai merah besar. Bentuk dukungan keluarga yaitu keluarga terlibat langsung dalam proses budidaya, agar proses berjalan dengan lancar. Selain itu, bentuk dukungan dari kelompok tani dengan seringnya mengadakan pertemuan dan kegiatan seperti penyuluhan dan dinas. Penghargaan yang diberikan pemerintah dapat memotivasi untuk terus berusahatani (Lestari dk 2017).

Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*). Aktualisasi diri merupakan daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Kebutuhan aktualisasi diri muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Kebutuhan aktualisasi ditandai sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki untuk menyempurnakan dirinya (Pratiwi 2016).

Menurut Mayasari (2015) menyatakan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pengembangan diri, dalam hal ini yaitu untuk kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang mendorong petani untuk mengembangkan pertaniannya. Berdasarkan hasil lapangan bahwa sebesar 77,25% atau skor rata-rata 9,27 menunjukkan petani ingin menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam mengembangkan pertaniannya, khususnya komoditas padi dan sayuran.

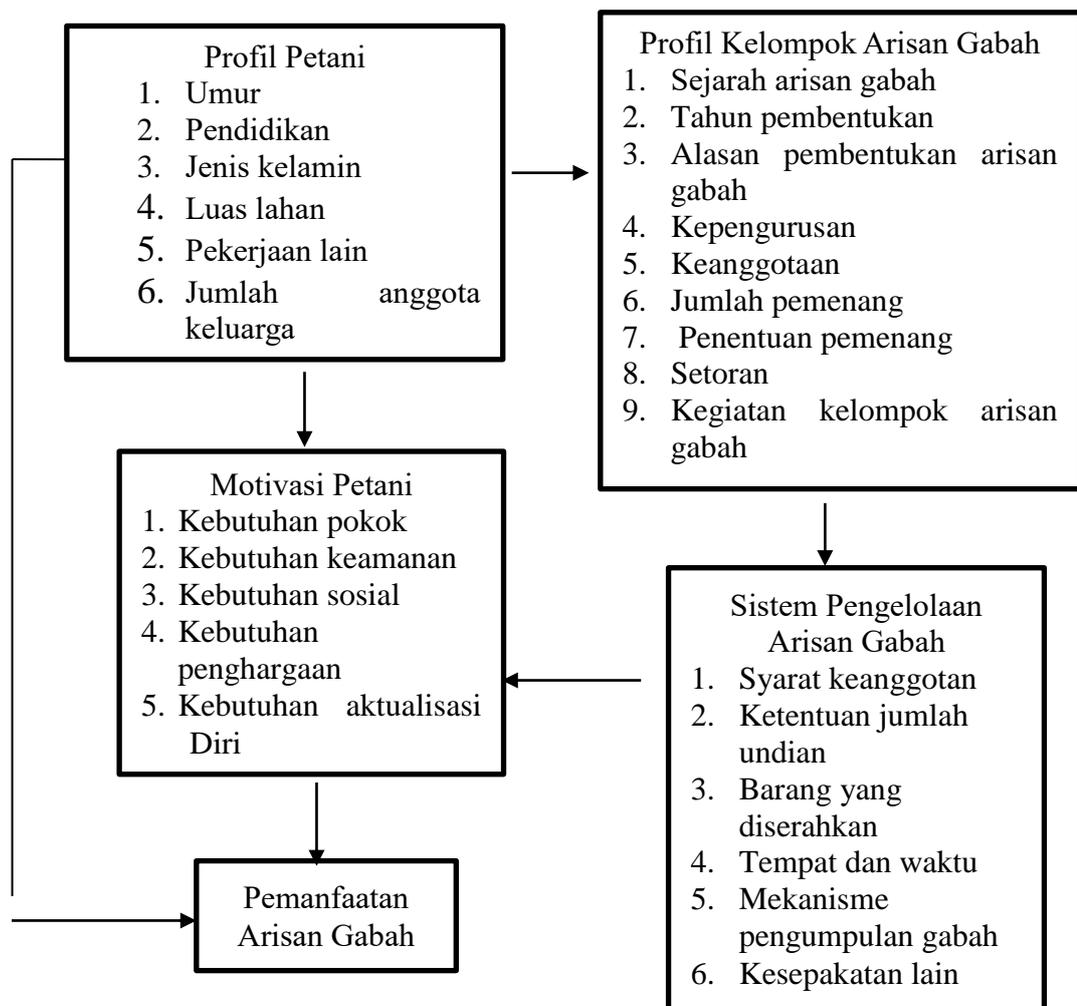
Motivasi petani cabai merah besar pada indikator kebutuhan aktualisasi diri terendah kedua dilihat dari lima indikator Maslow dengan rata-rata sebesar 2,77. Hal ini dikarenakan mayoritas petani tidak ingin membuka usahatani lain selain cabai merah besar. Usahatani cabai merah besar dirasa sudah menguntungkan. Selain itu, petani merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya sudah cukup untuk modal dalam membudidayakan cabai merah besar (Lestari dkk 2017).

B. Kerangka Pemikiran

Arisan gabah merupakan salah satu bentuk arisan yang alat pembayarannya menggunakan gabah. Arisan gabah terdapat di Desa Muktisari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Gabah dipilih sebagai alat pembayaran karena mayoritas peserta arisan bekerja sebagai petani. Adapun karakteristik petani yang mengikuti arisan gabah meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, luas lahan, pekerjaan lain, dan jumlah anggota keluarga.

Terbentuknya kelompok arisan gabah dipengaruhi oleh profil petani. Profil kelompok arisan dapat dilihat dari karakteristiknya yang meliputi sejarah arisan gabah, tahun pembentukan, alasan pembentukan, kepengurusan, keanggotaan, jumlah pemenang, penentuan pemenang, setoran, dan kegiatan arisan. Dari profil kelompok arisan gabah akan mempengaruhi sistem pengelolaan arisan gabah, dimana sangat dibutuhkan untuk mengatur dan memudahkan pelaksanaan arisan. Sistem pengelolaan arisan gabah di Desa Muktisari meliputi syarat keanggotaan, ketentuan jumlah undian, barang yang diserahkan, tempat dan waktu, mekanisme pengumpulan gabah dan kesepakatan lain. Sistem pengelolaan juga akan mempengaruhi motivasi petani mengikuti arisan gabah.

Motivasi adalah kekuatan atau dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan. Motivasi petani dalam mengikuti arisan gabah berbeda-beda. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Hierarkhi kebutuhan atau Teori Maslow. Adapun hasil pemikiran Maslow pada Teori Hierarkhi kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Motivasi akan mempengaruhi petani memanfaatkan hasil arisan gabah yang diperolehnya. Namun, setiap anggota arisan gabah dalam memanfaatkan hasil arisan berbeda-beda sesuai kebutuhannya.



Gambar 1. Kerangka Berp

